

## **DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN DEMAK**

Erlynita Mahadevi<sup>1</sup>, Yuli Trisetiyono<sup>2</sup>, Dodik Pramono<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Staf Pengajar Ilmu Obsgin Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>3</sup> Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Prevalensi perilaku seksual remaja cenderung semakin meningkat dan dampak yang ditimbulkannya semakin mengkhawatirkan, namun pencegahan dan pengendalian perilaku seksual masih rendah. Berkaitan dengan itu, perlu dipelajari lebih lanjut mengenai determinan perilaku seksual remaja.

**Tujuan:** Mengidentifikasi dan menganalisis determinan perilaku seksual remaja pada siswa SMA di Kabupaten Demak.

**Metode:** Penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional ini dilakukan pada bulan Maret – April 2015 di beberapa SMA di Kabupaten Demak. Subyek penelitian berjumlah 264 orang siswa SMA yang dipilih secara cluster sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh subyek penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square dan Fisher Exact. Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

**Hasil:** Sebanyak 12,9% responden melakukan perilaku seksual berisiko tinggi. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin ( $p=0,393$ ), tempat tinggal ( $p=0,169$ ), pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi ( $p=0,674$ ), sikap terhadap seksualitas ( $p=0,169$ ), harga diri ( $p=0,928$ ), religiusitas ( $p=0,570$ ), pengaruh orang tua ( $p=0,764$ ), dan nilai ( $p=1,000$ ) dengan perilaku seksual remaja. Terdapat hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri ( $p=0,022$ ), paparan media pornografi ( $p<0,001$ ), dan pengaruh kelompok sebaya ( $p=0,003$ ) dengan perilaku seksual remaja. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa paparan media pornografi yang rendah (OR=0,379, CI: 0,153-0,941) dan pengaruh kelompok sebaya yang baik (OR=0,145, CI: 0,062-0,341) memiliki hubungan bermakna dengan perilaku seksual remaja berisiko tinggi.

**Simpulan:** Kepercayaan diri, paparan media pornografi, dan pengaruh kelompok sebaya berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Paparan media pornografi yang rendah dan pengaruh kelompok sebaya yang baik merupakan faktor-faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja berisiko tinggi.

**Kata kunci:** perilaku seksual remaja, determinan

### **ABSTRACT**

#### **DETERMINANTS OF ADOLESCENT SEXUAL BEHAVIORS OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN DEMAK REGENCY**

**Background:** Adolescent sexual behaviors tend to increase and cause many consequences, but efforts to prevent and control the sexual behaviors are limited. It is important to analyze what determinants related to adolescent sexual behaviors.

**Aim:** To identify and analyze determinants of the adolescent sexual behaviors of senior high school students in Demak Regency.

**Methods:** The analytical observational study with cross sectional design was conducted on March to April 2015 in several senior high schools in Demak Regency. A total of 264 samples were selected by cluster sampling. The data were taken from self-administered questionnaires then were analyzed using Chi Square and Fisher Exact tests followed by multivariate logistic regression.

**Results:** There were 12.9% of respondents who experience high risk sexual behaviors. There were no significant association between sex ( $p=0.393$ ), residence ( $p=0.169$ ), sexual and reproduction health knowledge ( $p=0,674$ ), sexual attitudes ( $p=0,169$ ), self-esteem ( $p=0.928$ ), religiosity ( $p=0.570$ ), parental influence ( $p=0.764$ ), and values ( $p=1.000$ ) with the adolescent sexual behaviors. There were significant association between self-efficacy ( $p=0.022$ ), media exposure of pornography ( $p<0.001$ ), and peer group influence ( $p=0.003$ ) with the adolescent sexual behaviors. Media exposure of pornography (OR=0,379, CI: 0,153-0,941) and peer group influence (OR=0,145, CI: 0,062-0,341) were determinants of the adolescent sexual behaviors.

**Conclusion:** Self efficacy, media exposure of pornography, and peer group influence were associated with adolescent sexual behaviors. Low media exposure of pornography and good peer group influence were protective determinants of the high risk adolescent sexual behaviors.

**Key words:** adolescent sexual behavior, determinant

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang membutuhkan perhatian dan perlindungan khusus. Pada tahun 2012, terdapat 1,2 miliar remaja yang membentuk 18% dari populasi dunia.<sup>2</sup> Besarnya populasi remaja ini dapat bertransformasi menjadi kesempatan dan tantangan bagi individu maupun pemerintah.<sup>1,3,4</sup> Salah satu tantangan yang nyata di masyarakat yaitu pengembangan dan pelaksanaan program kesehatan seksual dan reproduksi, terutama berkaitan dengan perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual remaja bukanlah hal baru di Indonesia walaupun karakteristik masyarakat cenderung tradisional ketimuran.<sup>5</sup> Prevalensi perilaku seksual remaja cenderung semakin meningkat. Sebanyak 5% perempuan dan 18% laki-laki berusia 18-24 tahun di Jawa Tengah telah melakukan hubungan seksual.<sup>6</sup> Modernisasi sosial beserta pengikisan nilai, norma, dan gaya hidup berdampak pada tingginya kerentanan terhadap ancaman risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan kanker serviks.<sup>3,4,7,8</sup>

Di sisi lain, pencegahan dan pengendalian perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja maupun lingkungan masih rendah. Perlu dilakukan analisis determinan perilaku seksual remaja di masyarakat untuk memberikan intervensi yang lebih baik dan lebih tepat sasaran

terhadap masalah ini. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis determinan perilaku seksual remaja, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Demak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional* ini dilakukan pada bulan Maret – April 2015 di SMA Negeri 1 Karanganyar, SMA Negeri 1 Dempet, SMA Swasta Abdi Negara, SMA Negeri 2 Demak, dan SMA Negeri 1 Karangtengah. Sampel penelitian berjumlah 264 orang yang dipilih secara *cluster sampling* dengan kriteria inklusi berupa siswa SMA di Kabupaten Demak pada tahun 2015, berusia 15-18 tahun, belum menikah, dan bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent* serta kriteria eksklusi berupa subyek menolak ikut penelitian. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, tempat tinggal, pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi, sikap terhadap seksualitas, kepercayaan diri, harga diri, religiusitas, paparan media pornografi, pengaruh kelompok sebaya, pengaruh orang tua, dan nilai. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh subyek penelitian. Analisis data menggunakan SPSS. Data dinyatakan dalam distribusi frekuensi dan persen. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dan *Fisher Exact* dengan nilai  $p < 0,05$  dianggap bermakna. Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik.

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Karakteristik Responden		n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	100	38
	Perempuan	164	62
Usia	15 tahun	69	26,1
	16 tahun	126	47,7
	17 tahun	57	21,6
	18 tahun	12	14,5
Tempat tinggal	Perkotaan	34	12,9
	Pedesaan	230	87,1

Pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi	Rendah	186	70,5
	Tinggi	78	29,5
Sikap terhadap seksualitas	Negatif	134	50,8
	Positif	130	49,2
Kepercayaan diri	Rendah	146	55,3
	Tinggi	118	44,7
Harga diri	<i>Sound self esteem</i>	91	34,5
	<i>Good self esteem</i>	78	29,5
	<i>Disadvantage</i>	92	34,8
	<i>Serious handicap</i>	2	0,8
	<i>Really crippling lack</i>	1	0,4
Religiusitas	Rendah	175	66,3
	Tinggi	89	33,7
Paparan media pornografi	Rendah	171	64,8
	Tinggi	93	35,2
Pengaruh kelompok sebaya	Baik	117	44,3
	Buruk	147	55,7
Pengaruh orang tua	Ada pengaruh	115	43,6
	Kurang terpengaruh	149	56,4
Nilai	Absolutisme	252	95,5
	Relativisme	8	3
	Hedonisme	4	1,5

Hasil analisis bivariat determinan perilaku seksual remaja sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil analisis bivariat determinan perilaku seksual remaja

Variabel bebas		Perilaku Seksual Remaja		p
		Risiko Rendah	Risiko Tinggi	
Jenis kelamin	Laki-laki	84	15	0,393 <sup>a</sup>
	Perempuan	146	19	
Tempat tinggal	Perkotaan	27	7	0,169 <sup>b</sup>
	Pedesaan	203	27	

Pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi	Rendah	161	25	0,674 <sup>a</sup>
	Tinggi	69	9	
Sikap terhadap seksualitas	Negatif	113	21	0,169 <sup>a</sup>
	Positif	117	13	
Kepercayaan diri	Rendah	121	25	0,022 <sup>a</sup>
	Tinggi	109	9	
Harga diri	Baik	147	22	0,928 <sup>a</sup>
	Buruk	83	12	
Religiusitas	Rendah	151	24	0,570 <sup>a</sup>
	Tinggi	79	10	
Paparan media pornografi	Rendah	163	8	<0,001 <sup>a</sup>
	Tinggi	67	26	
Pengaruh kelompok sebaya	Pengaruh baik	110	7	0,003 <sup>a</sup>
	Pengaruh buruk	120	27	
Pengaruh orang tua	Kurang berpengaruh	129	20	0,764 <sup>a</sup>
	Ada pengaruh	101	14	
Nilai	Absolutisme	219	33	1,000 <sup>b</sup>
	Relativisme-hedonisme	11	1	

<sup>a</sup>Uji Chi Square, <sup>b</sup>Fisher Exact Test

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, tempat tinggal, pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi, sikap terhadap seksualitas, harga diri, religiusitas, pengaruh orang tua, dan nilai dengan perilaku seksual remaja. Terdapat hubungan yang bermakna antara kepercayaan diri, paparan media pornografi, dan pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMA di Kabupaten Demak.

Analisis multivariat dengan uji regresi logistik dilakukan pada variabel-variabel bebas dengan nilai  $p < 0,25$  yaitu tempat tinggal, sikap terhadap seksualitas, kepercayaan diri, paparan media pornografi, dan pengaruh teman sebaya. Hasil analisis multivariat determinan perilaku seksual remaja dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Hasil analisis multivariat determinan perilaku seksual remaja

Variabel Bebas	Koefisien	OR (95% CI)	<i>p</i> *
Paparan media pornografi (rendah)	-1,929	0,145 (0,062-0,341)	<0,001
Pengaruh kelompok sebaya (baik)	-0,969	0,379 (0,153-0,941)	0,037
Konstanta	-0,691	0,501	0,007

\*Uji Regresi Logistik

Paparan media pornografi dan pengaruh kelompok sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja dengan nilai OR <1. Dengan demikian, pengaruh kelompok sebaya yang baik dan paparan media pornografi yang rendah merupakan faktor-faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja berisiko tinggi. Persamaan yang didapatkan yaitu  $y = -0,691 - 1,929$  (paparan media pornografi) -  $0,969$  (pengaruh kelompok sebaya). Probabilitas seorang remaja dengan paparan media pornografi yang tinggi dan pengaruh kelompok sebaya yang buruk untuk melakukan perilaku seksual berisiko tinggi adalah 66,7%, didapatkan dari perhitungan sebagai berikut:

$$y = -0,691 - 1,929 (0) - 0,969 (0) = -0,691$$

$$p = \frac{1}{1 + e^{-y}} = \frac{1}{1 + e^{-(-0,691)}} = 0,667$$

## PEMBAHASAN

Perilaku seksual remaja merupakan tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang timbul, baik dari internal maupun eksternal.<sup>9</sup> Perilaku seksual remaja dibentuk dan dikontrol melalui proses dependensi fungsional secara resiprokal dari berbagai determinan personal yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan biologis, perilaku, dan lingkungan.<sup>10</sup> Berdasarkan data yang diambil dari siswa di beberapa SMA di Kabupaten Demak, sebanyak 34 orang siswa dari 264 total sampel (12,9%) melakukan perilaku seksual berisiko tinggi dengan tingkatan yang bervariasi, mulai dari melakukan ciuman bibir atau mulut hingga melakukan hubungan seksual. Prevalensi responden yang telah melakukan hubungan seksual vaginal sebesar 0,4%.

Jenis kelamin memiliki peran biologis yang berbeda dalam reproduksi yang mendasari perkembangan dan perbedaan peran gender. Perbedaan hormonal yang mempengaruhi lateralisasi fungsi otak juga menyebabkan perbedaan gender dalam proses kognitif. Walaupun

demikian, faktor lingkungan dianggap lebih berperan sentral dalam perbedaan gender.<sup>11</sup> Jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang juga menyatakan bahwa perbandingan antara perempuan dan laki-laki yang melakukan perilaku seksual tidaklah jauh berbeda.<sup>12</sup> Perbedaan jenis kelamin dan gender tidak ditemukan pada lingkup kultur yang mengangkat kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dengan adanya emansipasi wanita.

Tempat tinggal responden, dikelompokkan menjadi wilayah pedesaan dan perkotaan, tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja. Kondisi pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Demak yang tidak jauh berbeda dengan adanya modernisasi pedesaan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa remaja yang tinggal di daerah pedesaan memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual yang tidak aman daripada remaja yang tinggal di daerah perkotaan. Kesenjangan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan luas ruang lingkup dan jumlah sampel dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya.<sup>13</sup>

Rendahnya pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi pada sebagian besar responden (70,5%) menggambarkan kurangnya pemberian informasi tentang seksualitas kepada siswa SMA. Hal ini dikhawatirkan dapat menjelma menjadi peningkatan angka perilaku seksual remaja di masa mendatang bila tetap dibiarkan seperti ini tanpa ada intervensi lebih lanjut.<sup>7</sup> Pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja, sesuai dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Sinaga dan Dewi.<sup>12,13</sup> Secara teoritis, perilaku seksual bukanlah manifestasi secara langsung dari aspek pengetahuan dan keterampilan. Pembentukan perilaku melibatkan proses penilaian yang mengintegrasikan berbagai faktor seperti ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial, dan pengalaman. Perubahan pada pengetahuan belum tentu menyebabkan perubahan perilaku seksual.<sup>7</sup>

Sikap berperan sebagai prekursor perubahan perilaku. Sikap terhadap seksualitas menggambarkan kecenderungan seseorang dalam bertindak berkaitan dengan hubungan seksual.<sup>12</sup> Sikap, yang bervariasi tergantung dari karakteristik fisik serta peran dan status sosial, dapat mempengaruhi konsep diri individu dan bias lingkungan.<sup>10</sup> Tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap seksualitas dengan perilaku seksual remaja. Hasil ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan risiko

perilaku seksual pada responden yang bersikap permisif.<sup>12,14</sup> Perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai seksualitas. Perbedaan karakteristik domain pengetahuan ini ikut menentukan dalam pembentukan sikap seseorang terhadap seksualitas.

Kepercayaan atau efikasi diri merupakan sistem kepercayaan dalam kapabilitas seseorang untuk melakukan pengendalian terhadap peristiwa-peristiwa yang dapat berpengaruh pada kehidupannya. Individu dengan kepercayaan diri yang baik pada domain tertentu, misalnya seksualitas, cenderung bertingkah berbeda dalam ranah aktivitas daripada individu yang dilanda keraguan diri.<sup>10</sup> Lebih banyak responden berkepercayaan diri rendah terkait dengan abstinensia hubungan seksual, yang dapat disebabkan oleh kurangnya sumber kepercayaan diri dari pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional.<sup>10,15</sup> Kepercayaan diri memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual remaja, sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan di SMA Negeri 1 Baturraden.<sup>12</sup> Kepercayaan diri mengatur fungsi manusia melalui empat proses mayor, yaitu proses kognitif, motivasional, emosional, dan pemilihan.<sup>16</sup>

Harga diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya.<sup>17</sup> Harga diri terdiri dari dua dimensi yang berbeda, yaitu kompetensi dan nilai.<sup>18</sup> Harga diri dibagi menjadi lima kategori, yaitu *sound self esteem*, *good self esteem*, *disadvantage*, *serious handicap*, dan *really crippling lack of self esteem*.<sup>19</sup> Responden terbanyak terdapat pada kategori *disadvantage*. Hal ini berhubungan dengan berbagai perubahan pada diri remaja terkait proses pertumbuhan dan perkembangan yang dapat mempengaruhi konsep diri.<sup>12</sup> Walaupun demikian, secara umum responden memiliki harga diri yang baik. Sesuai penelitian-penelitian sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara harga diri dengan perilaku seksual remaja.<sup>7,12</sup> Harga diri tidak selalu dapat mencegah terjadinya perilaku seksual remaja. Walaupun harga diri dan perilaku seksual berinteraksi timbal balik, harga diri lebih cenderung menjadi produk dari proses interaksi kedua determinan tersebut, bukan penyebab dari perilaku.<sup>20</sup>

Religiusitas berhubungan dengan agama yang mewakili hubungan antara manusia dengan tuhan.<sup>21</sup> Religiusitas tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketaatan agama dengan perilaku seksual berisiko.<sup>14,22</sup> Walaupun dinilai



memiliki religiusitas tinggi, masih terdapat 10 responden yang melakukan perilaku seksual berisiko tinggi, menunjukkan kurangnya penghayatan filosofis terhadap kaidah agama.<sup>14,21</sup>

Paparan media pornografi dikelompokkan menjadi paparan rendah dan tinggi. Sebagian besar responden memiliki paparan rendah terhadap media pornografi. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dan perilaku seksual remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan paparan terhadap pornografi berhubungan dengan peningkatan perilaku seksual remaja.<sup>23</sup> Hasil analisis multivariat lebih lanjut menunjukkan bahwa paparan media pornografi yang rendah merupakan salah satu determinan protektif terhadap perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi. Pornografi menimbulkan berbagai kekhawatiran atas pengaruh dan dampak yang kuat terhadap perilaku seksual serta peningkatan kerentanan dan risiko seksual.<sup>24</sup>

Kelompok teman sebaya memegang kunci penting dalam perubahan perilaku remaja.<sup>25</sup> Kelompok sebaya menjadi sumber afeksi, simpati, pengertian, pengalaman serta menjadi wadah utama individu dalam proses mencapai otonomi dan independensi.<sup>13</sup> Berbagai persepsi dan sikap berkaitan dengan gaya hidup seorang remaja seringkali merujuk dari teman sebaya.<sup>12</sup> Kelompok sebaya dapat membawa pengaruh positif dan negatif pada kehidupan seorang remaja. Pengaruh buruk kelompok sebaya dialami oleh 55,7% responden. Analisis bivariat antara pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku seksual remaja menunjukkan hubungan yang bermakna, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya.<sup>12</sup> Analisis multivariat pengaruh kelompok sebaya yang baik berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja berisiko tinggi.

Orang tua merupakan komponen penting dalam lingkungan primer keluarga. Pendidikan, pengasuhan, dan pengawasan oleh orang tua bertujuan menyampaikan aturan yang generatif dan inovatif mengenai norma dan nilai masyarakat, sikap, pola pikir, dan perilaku untuk mencegah terjerumusnya anak dalam perilaku seksual yang salah.<sup>10,11,26</sup> Responden yang kurang terpengaruh oleh pendidikan seksual dan kontrol pergaulan orang tua justru lebih banyak. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengaruh orang tua tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja, serupa dengan hasil penelitian Dewi.<sup>12</sup> Terdapat perubahan dalam proses pembelajaran sosial berkaitan dengan berkurangnya peran orang tua yang justru mulai digantikan oleh peran media.<sup>25</sup>

Sistem nilai seksual dibagi menjadi absolutisme, relativisme, dan hedonisme.<sup>27</sup> Hampir seluruh responden (95,5%) menganut nilai absolutisme, sesuai dengan gambaran umum budaya ketimuran masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, yang cenderung lebih konservatif dan tradisional terhadap hal-hal seksual. Tidak ada hubungan yang bermakna antara nilai dan perilaku seksual remaja. Abraham dan Raharjo menyatakan bahwa nilai seksual berkontribusi sebesar 29% dalam perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi nilai seksual relativisme dan hedonisme, semakin tinggi pula tingkatan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh responden penelitian tersebut.<sup>28</sup>

Determinan personal, lingkungan, dan perilaku saling berinteraksi secara timbal balik satu sama lain dalam fungsi manusia dan berubah dalam kontribusi relatif dengan pengalaman. Determinan personal dianggap lebih penting secara teoritis karena sebagian besar pengaruh determinan lingkungan tidaklah terjadi secara langsung, melainkan diperantarai oleh suatu proses intermediet dalam diri manusia. Determinan personal perilaku seksual remaja seperti kepercayaan diri terbukti berpengaruh dalam pembentukan perilaku seksual responden. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku seksual responden justru lebih didominasi oleh determinan dari luar seperti paparan media pornografi dan pengaruh kelompok sebaya. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa aktivitas, kondisi situasional, hambatan, atau kesempatan sosiokultural pada responden lebih memfasilitasi kontribusi lebih dari faktor-faktor lingkungan dalam perilaku seksual remaja.<sup>10</sup>

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kepercayaan diri, paparan media pornografi, dan pengaruh kelompok sebaya berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Paparan media pornografi yang rendah dan pengaruh kelompok sebaya yang baik merupakan faktor-faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja berisiko tinggi.

### **Saran**

Perlunya peningkatan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi, peningkatan kepercayaan diri, peningkatan peran orang tua sejak dini dalam pendidikan dan kontrol pergaulan, dan peningkatan pengawasan terhadap media informasi dengan konten pornografi, serta perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai determinan perilaku seksual dengan

metode kualitatif untuk melihat gambaran riil dari perilaku seksual remaja remaja atau penelitian lebih lanjut mengenai determinan seksual remaja berhubungan dengan berbagai masalah kesehatan akibat perilaku seksual berisiko tinggi seperti penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, kanker serviks, dan lain-lain.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada dr. Yuli Trisetiyono, Sp.OG dan dr. Dodik Pramono, M.Si.Med. yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, dr. Ratnasari Dwi Cahyanti, M.Si.Med., Sp.OG(K) selaku ketua penguji dan dr. Rina Pratiwi, M.Si.Med., Sp.A selaku penguji, serta pihak-pihak lain yang telah membantu penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations Children's Fund. The state of the world's children 2011: adolescence an age of opportunity [Internet]. New York: Hatteras Press; 2011 Jan [cited 2015 Jan 28]. Available from: [http://www.unicef.org/adolescence/files/SOWC\\_2011\\_Main\\_Report\\_EN\\_02092011.pdf](http://www.unicef.org/adolescence/files/SOWC_2011_Main_Report_EN_02092011.pdf)
2. United Nations Department of Economic and Social Affairs. Population division world population prospects the 2012 revision: population by age groups – both sexes. First release processing data [data table online]. C2012 [cited 2015 Jan 28]. Available from: <http://esa.un.org/wpp/excel-data/population.htm>
3. Wahyuni D, Rahmadewi. Kajian profil penduduk remaja (10-24 tahun): ada apa dengan remaja. Policy Brief [Internet]. 2011 Dec [cited 2015 Jan 28]; 1(6):1-4. Available from: <http://www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/Hasil%20Penelitian/Karakteristik%20Demografis/2011/Kajian%20Profil%20Penduduk%20Remaja%20%2810%20-%2024%20tahun%29.pdf>
4. Listianingsih H, Sugiharti. Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2007. Jurnal Kesehatan Reproduksi [Internet]. 2011 [cited 2015 Jan 28]; 1(3):136-144. Available from: <http://bpk.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/download/1389/696>
5. World Health Organization. Adolescent health at a glance in South-East Asia Region 2007 [Internet]. New Dehli: Regional Office for South-East-Asia; 2007 [cited 2015 Jan 28]. Available from: [http://apps.searo.who.int/PDS\\_DOCS/B0419.pdf?Ua=1](http://apps.searo.who.int/PDS_DOCS/B0419.pdf?Ua=1)
6. Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhyah Z. Social learning theory in youth sexual behaviour study in Central Java. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia [Internet]. 2007 [cited 2015 Jan 28]; 2(1):1-20. Available from: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/2635/2346>

7. Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhiah Z. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Makara Kesehatan* [Internet]. 2006 [cited 2014 Nov 18]; 10(1):29-40. Available from: <http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/2/a7362c598eb4125460a36ee46447ac07ce7397c2.pdf>
8. Kampono N. Kanker ganas alat genital. In: Anwar M, Baziad A, Prabowo P, editors. *Ilmu kandungan*. 3rd ed. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011. P. 295-332.
9. Kurniawati M. Perbedaan tingkat pengetahuan pada remaja tentang hubungan seksual pranikah di SMA Negeri 1 Demak dan MAN Demak [dissertation]. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2009.
10. Bandura A. A social cognitive theory of personality [Internet]. In: Pervin L, John O, editors. *Handbook of personality*. 2nd ed. New York: Guilford Publications; 1999. P. 154-196. Available from: <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1999HP.pdf>
11. Bussey K, Bandura A. Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Psychological Review* [Internet]. 1999 [cited 2015 June 23]; 106:676-713. Available from: <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Bandura1999PR.pdf>
12. Dewi IKNT. Pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto [dissertation]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2009.
13. Pratiwi NL, Basuki H. Hubungan karakteristik remaja terkait risiko penularan HIV-AIDS dan perilaku seks tidak aman di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* [Internet]. 2011 [cited 2015 Jan 28]; 14(4):346-357. Available from: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/download/1372/2196>
14. Sinaga SEN. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah pada mahasiswa akademi kesehatan X di Kabupaten Lebak Tahun 2012 [dissertation]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
15. Nur GM, Rini R. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media; 2010
16. Bandura A. *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: Freeman; 1997.
17. Macdonald G. *Self-esteem: a human elaboration of prehuman belongingness motivation* [Internet]. Toronto: Department of Psychology University of Toronto; No date [cited 2015 June 22]. Available from: <http://web.psych.utoronto.ca/gmacdonald/Self%20Esteem%20%20A%20human%20elaboration.pdf>
18. Cast AD, Burke PJ. A theory of self-esteem. *Social forces* [Internet]. 2002 [cited 2015 June 22]; 80(3):1041-1068. Available from: <http://wat2146.ucr.edu/Papers/02b.pdf>
19. The Life Management Alliance [Internet]. California: The Barksdale Foundation for Furtherance of Human Understanding; c1973 [updated unknown, cited 2015 Feb 18]. The Barksdale self-esteem evaluation; [about 2 screens]. Available from: <http://www.thelifemanagementalliance.com/Psychological/confidenceselfesteem/selfesteemevalbarks.html>
20. Longmore MA, Manning WD, Giordano PC, Rudolph JL. Self esteem, depressive symptoms, and adolescents' sexual onset. *Social Psychology Quarterly* [Internet]. 2004 [cited 2015 June 23]; 67(3):95-106. Available from: <https://www.bgsu.edu/content/dam/BGSU/college-of-arts-and-sciences/center-for-family-and-demographic-research/documents/working-papers/2002/CFDR-Working-Paper-2002-12-Self-Esteem-Depressive-Symptoms-and-Adolescents-Sexual-Onset.pdf>

21. Nugrahawati EN, Qodariah S. Profil teman sebaya, religiusitas, dan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Proceedings of Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora; 2011; Bandung, Indonesia. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Bandung; 2011. Available from <http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewfile/19/46>
22. Lent RW, Brown SD, Hackett G. Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. Journal of Vocational Behavior [Internet]. 1994 [cited 2015 June 23]; 45:79-122. Available from: <https://woc.uc.pt/fpce/getfile.do?Tipo=2&id=6212>
23. Novita N, Hasanat NU, Supriyati D. Hubungan antara paparan pornografi dan komunikasi remaja - orang tua dengan perilaku seksual di SMA Negeri 11 Palembang. Sains Kesehatan. 2006 [cited 2015 June 20]; 19(2):127-136.
24. Hald GM, Kuyper L, Adam PCG, De Wit JBF. Does viewing explain doing? Assessing the association between sexually explicit materials use and sexual behaviours in a large sample of Dutch adolescents and young adults. J Sex Med [Internet]. 2013 Dec [cited 2015 June 20]; 10(12):2986-95. Available from: [http://www.researchgate.net/profile/Gert\\_Hald/publication/236457074\\_Does\\_Viewing\\_Explains\\_Doing\\_Assessing\\_the\\_Association\\_Between\\_Sexually\\_Explicit\\_Materials\\_Use\\_and\\_Sexual\\_Behaviors\\_in\\_a\\_Large\\_Sample\\_of\\_Dutch\\_Adolescents\\_and\\_Young\\_Adults/links/00b4951af192a2cc35000000.pdf?Disablecoverpage=true](http://www.researchgate.net/profile/Gert_Hald/publication/236457074_Does_Viewing_Explains_Doing_Assessing_the_Association_Between_Sexually_Explicit_Materials_Use_and_Sexual_Behaviors_in_a_Large_Sample_of_Dutch_Adolescents_and_Young_Adults/links/00b4951af192a2cc35000000.pdf?Disablecoverpage=true)
25. Bandura A. Social learning theory. New Jersey: Prentice Hall Inc.; 1977.
26. Sarwono SW. Psikologi remaja. Jakarta: Balai Pustaka; 2008.
27. Knox C, Cooper C, Zusman ME. Sexual values of college students. College Student Journal [Internet]. 2001 Mar 1 [cited 2015 Feb 18] 35:[about 4 p.]. Available from: <http://www.freepatentsonline.com/article/College-Student-Journal/74221504.html>
28. Abraham J, Raharjo W. Psychopathy, sexual values dimensions, and premarital sexual behaviour among urban unmarried adolescents. Procedia Social and Behavioral Sciences [Internet]. 2015 [cited 2015 Jan 28]; 165:2-11. Available from: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814067378>